

ISSN 1979-5394

TITIK-TEMU

JURNAL DIALOG PERADABAN

Volume 1, Nomor 2, Januari - Juni 2009

Diterbitkan oleh Nurcholish Madjid Society (NCMS)

Sekretariat: Jl. Johari I No. 8, Tanah Kusir, Kebayoran Lama, Jakarta 12240

Tel: (021) 726 2908 E-mail: titik.temu@yahoo.com

Pemimpin Redaksi

Kautsar Azhari Noer

Sekretaris Redaksi

Fachrurozi • Sunaryo

Redaktur Pelaksana

Muhamad Wahyuni Nafis • Abdul Hakim

Dewan Redaksi

Abdul Hakim • Budhy Munawar-Rachman •
Fachrurozi • Kautsar Azhari Noer • Moh. Monib •
Muhamad Wahyuni Nafis • Sunaryo •
Yudi Latif • Zainun Kamal

Pewajah Sampul

Taqi Kanara

Pewajah Isi

Moh. Syu'bi

Titik-Temu terbit setiap enam bulan. Redaksi menerima tulisan ilmiah dari kalangan mana pun dan berhak menyunting, memperbaiki dan menyempurnakan naskah tulisan yang diterima. Naskah tulisan berkisar antara 15-25 halaman kuarto dengan ketikan spasi ganda dan dikirim via e-mail.

ISSN 1979-5394

TITIK-TEMU

JURNAL DIALOG PERADABAN

Volume 1, Nomor 2, Januari - Juni 2009

DAFTAR ISI

Pedoman Transliterasi	1
Daftar Surat al-Qur'an	3-4
Cuplikan dari Wirid Ibn 'Arabi	5-6
Senang Jadi Siswa	7-8
Pengantar	9-12

SAJIAN KHUSUS

Mewujudkan Masyarakat Madani di Era Reformasi <i>Nurcholish Madjid</i>	15-30
Nurcholish Madjid dan Akar Religius "Masyarakat Warga" <i>F. Budi Hardiman</i>	31-51
Masyarakat Madani: Bingkai Keadaban bagi Masyarakat Indonesia yang Demokratis-Pluralistik <i>Syamsul Arifin</i>	53-71

ARTIKEL

Sistem Khilafah dalam Tradisi Islam <i>Ahmad Syafii Maarif</i>	75-87
Islam dan Tantangan Demokratisasi di Indonesia: Persoalan Definisi dan Pelembagaan <i>Masdar Hilmy</i>	89-106

DAFTAR ISI

Memaknai Keindonesiaan dalam Perspektif Politi Keragaman <i>Airlangga Pribadi</i>	107-125
Aliran-aliran Islam Kontemporer <i>Kautsar Azhari Noer</i>	127-151
Mencoba Menangkap Ruh al-Qur'an <i>Muhamad Wahyuni Nafis</i>	153-176
Eksplorasi ke Dunia Fisik: Risiko-risiko dan Solusinya <i>Andy Setiawan</i>	177-183
Tuhan adalah Kedamaian <i>Baba Hari Daas</i>	185-188

RESENSI BUKU

Islam Radikal: Mengubur Hidup-hidup Demokrasi <i>Okky Tirtoadhisoejo</i>	191-195
---	---------

MAKLUMAT

Susunan Pengurus Nurcholish Madjid Society	199-200
Ucapan Terima Kasih	201

TUHAN ADALAH KEDAMAIAAN*

Baba Hari Dass

Para pencari Tuhan menemukan Tuhan yang mereka gambarkan itu sendiri dalam pikiran mereka. Bila mereka mengira Tuhan adalah cahaya, Tuhan tampak sebagai cahaya. Bila mereka mengira Tuhan adalah suara, Tuhan tampak sebagai suara. Bila mereka mengira Tuhan memiliki rupa manusia, Tuhan tampak dalam rupa manusia. Sebenarnya, semua penampakan Tuhan ini adalah ilusi [dari] pikiran, karena Tuhan di luar nama dan rupa. Dia adalah segala sesuatu dan bukan sesuatu. Tetapi ilusi itu adalah benar bagi orang yang melihatnya, dan ilusi itu membawa sebuah keyakinan tentang kebenaran.

Mudah [bagi kita] menyembah rupa Tuhan karena kita melihat rupa itu dan merasakannya. Ini bisa menjadi metode yang baik untuk penyembahan, tetapi setelah mencapai keadaan pikiran yang lebih tinggi, nama dan rupa Tuhan hilang lenyap. Dalam menyembah Tuhan dengan rupa, kita menemukan Tuhan menurut penglihatan kita terhadap-Nya. Tetapi Tuhan melampaui rupa, dan ilusi akhirnya mengantarkan kita kepada Tuhan yang sebenarnya.

* Diterjemahkan oleh Kautsar Azhari Noer dari Baba Hari Dass, "God Is Peace," yang diambil dari *Pathways* nomor 249, *Hanuman Fellowship Newsletter*, yang dimuat dalam *Maruti Nandan's MySpace Blog*, blog.myspace.com/840million, Sabtu, 9 Agustus 2008. Tulisan ini pernah dimuat dalam Richard Carlson dan Benjamin Shield, ed., *From the Love of God* (Novato, CA: New World Library, 1997), yang kemudian dimuat pula dengan judul "God Is Peace," dalam Susan Suntree, ed., *Wisdom of the East: Stories of Compassion, Inspiration, and Love* (New York: Contemporary Books, 2001), h. 121-123.

Tuhan bagiku adalah kedamaian batiniah. Ketika pikiran terbebas dari kekacauan lahiriah dunia, ia menjadi damai. Dalam keadaan pikiran yang damai itu, cinta Tuhan bisa dialami. Pada akhirnya, cinta ini tidak memiliki penjelasan, tetapi ia lebih merupakan keadaan pikiran yang murni.

Ketika aku berumur enam tahun aku mulai merasa terjat di dunia. Langit dan bumi menjadi sebuah kotak bagiku dan aku mulai merasa terkurung di dalamnya. Pikiranku telah memenjarakan dirinya – kecuali memproyeksikan sebuah kotak di dunia lahiriah. Dalam keadaan pikiran yang gelisah itu, keinginan kuat untuk meninggalkan telah berkembang. Tetapi meninggalkan apa? Setelah aku mengetok beberapa pintu untuk menemukan jawaban, jawaban itu datang dari dalam: Tinggalkan segala sesuatu yang mengganggu kedamaian. Ketika pikiran dalam kedamaian, itu adalah eksistensi internal – dan itu adalah Tuhan. Itulah mengapa aku menggunakan istilah kedamaian untuk menjelaskan Tuhan. Kedamaian bukan keadaan rangkap dua tetapi realitas yang kekal.

Esensi ajaranku adalah memahami diri kita. Kita sebaiknya mengusahakan tujuan ini pertama dengan menyadari bahwa dunia lahiriah tidak lebih dari sebuah proyeksi kehidupan batiniah kita. Kita menciptakannya dengan ego kita, kemelekatan kita, dan nafsu kita. Bila sesuatu tampak buruk atau baik di dunia, sebabnya ada di dalam [diri] kita, bukan di dunia luar. Bila kita benar-benar memahami sebab dan akibat ini, maka kita bisa melepaskan pegangan pada ego, kemelekatan, dan nafsu, yang demikian itu mengatur tahapan untuk mengalami cinta Tuhan.

Pada akhirnya, kita semua mampu memahami kebenaran sederhana ini: Kedamaian sebenarnya bisa ditemukan di dunia ini – dan Tuhan adalah kedamaian. Makin terlibat pikiran kita dalam segala yang lahiriah dari dunia ini, kita makin kurang memahami diri kita dan kita makin mengalami Tuhan.

Selama kita memiliki ego yang menjadi “pelaku,” kita tidak bisa bebas sepenuhnya. Menyelam demi mutiara adalah mudah, tetapi ketika kita memiliki mutiara kita juga menumbuhkan ketakutan pada kehilangannya. Tidak ada kedamaian dalam mutiara, oleh

sebab itu menyelam demi Tuhan adalah lebih baik, meskipun lebih sukar.

Kemelekatan pada dunia (rumahku, kebunku, anak laki-lakiku, anak perempuanku) dan ego bahwa “aku adalah pelaku” (dokter, pengacara, menteri, orang bisnis, yogi) merantai kita begitu erat bahwa kita tidak mau kehilangan kemelekatan, sungguhpun kita mengetahui bahwa ketika kita kehilangannya kita akan mencapai kedamaian lahiriah. Kita ingin tetap dalam perasaan sakit “aku adalah pelaku.”

Ego adalah penting untuk mencapai keberhasilan di dunia, tetapi bila diarahkan dengan cara ini ia bisa menjadi rintangan besar untuk mencapai kedamaian hakiki. Kita adalah makhluk sosial; kita tidak bisa hidup tanpa masyarakat. Tetapi untuk bergerak dalam masyarakat kita memerlukan eksistensi, atau ego, yang membawa kita kembali kepada pertanyaan: Bagaimana kita bisa menemukan kedamaian? Bila kita memahami bahwa dunia tidak real, tidak hakiki, dan hanyalah proyeksi ego kita, bila kita berbuat atau bertindak di dunia semata-mata karena melaksanakan kewajiban-kewajiban, maka ada kedamaian di mana-mana bagi kita.

Aku mengusahakan kedamaian batiniah dan hubunganku dengan Tuhan dengan berjuang di dalam diriku, dengan keberhasilan dan kekalahan batiniahku. Kedamaian ini, atau pengalaman akan Tuhan, sekarang memisahkan dua dunia bagiku; dunia lahiriah masih terproyeksikan, tetapi tanpa kemelekatan yang memberinya realitas. Analogi jadi manusia yang memutuskan untuk menjual mobil barunya – mobil ini masih bisa bagus tanpa dimilikinya.

Bila kita akan menciptakan sebuah dunia yang damai pada masa depan, kita harus mulai dengan pengalaman kedamaian batiniah, pengalaman akan Tuhan. Tuhan bukanlah entah di mana lagi; kita adalah Tuhan. Kita adalah Tuhan dan kita kita di dalam Tuhan. Itu adalah semata-mata masalah penerimaan. Terimalah dirimu, terimalah orang-orang lain, dan terimalah dunia. Ketika engkau melakukan yang demikian itu, rasa sakit masih akan datang, persis seperti kesenangan. Kebencian masih akan datang, persis seperti

cinta. Dan bila kedua-duanya diterima, yang tidak dibuat-buat oleh pikiran yang damai – akan ada kedamaian di bumi. ❖

Baba Hari Dass adalah seorang rahib diam yang tidak berbicara sejak 1952 dan berkomunikasi dengan menulis pada papan kapur tulis yang kecil. Ia pertama dan terutama adalah yogi master, yang telah mempraktikkan disiplin yoga sejak masa kecil. Ia hidup di Amerika Serikat sejak 1971 dan menjadi inspirasi di balik berdirinya Mount Madonna Center di Northern California.